

## BAB II

### TINJAUAN TENTANG DZIKIR

#### *A. Pengertian dan Esensi Dzikir dalam Islam*

Secara etimologis kata dzikir berasal dari bahasa arab yang artinya “mengingat” atau “menyadari”. Sedang dalam pengertian ibadah adalah suatu amal yang disebut dzikir. Dalam ilmu jiwa apakah yang dimaksud dengan “mengingat atau menyadari “ itu? Menurut ilmu jiwa , mengingat atau menyadari adalah pekerjaan jiwa yang berhubungan dengan tingkah laku manusia sehari-hari. Pertanyaan yang timbul sekarang adalah dari manakah ingatan dan kesadaran itu timbul.

Menurut Prof.Dr.Muller Freinpelsa ingatan dan kesadaran itu timbul disebabkan oleh pacuan yang datang dari luar, namun bisa juga timbul dari dalam fikiran(jiwa) sebagai hasil suatu reproduksi muncullah tanggapan. Tanggapan yang satu bergabung dengan yang lain menghasilkan suatu susunan ingatan dan kesadaran. Jadi yang dimaksud dengan dzikir ialah ingatan kembali kepada Tuhan sebagai hasil dari perjalanan yang dicapai panca Indera.<sup>10</sup>

Dzikir lebih menonjolkan segi aesthetica atau rasa keindahan dalam hal ini adalah hubbul jamal (cinta kepada Dzat Yang Maha Indah) atau Allah s.w.t. Sedang

---

<sup>10</sup> Ibid, Syafii Murod, hal 14

tafakkur adalah penonjolan terhadap penggunaan daya pikir untuk membaca gejala-gejala alam yang diciptakan Allah.

Bagi orang yang beriman kedua-duanya harus dilaksanakan secara serempak.

Sebagaimana firman Allah S.w.t.:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِينَا  
عَذَابَ النَّارِ (الرَّعْمَانِ ١٩١)

Artinya: “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”. Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. 3:191).<sup>11</sup>

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan, bahwa dzikir itu adalah mengingat Allah. Arti mengingat di sini tentu saja tidak mengingat suatu peristiwa, akan tetapi mengingat dengan keyakinan akan kebenaran Tuhan dengan segala sifat-Nya.

Menurut Imam Ghazali untuk bisa mengingat pada Allah pertama yakni membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, kemudian yang kedua menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan dzikir kepada Allah<sup>12</sup>. Dengan demikian untuk mencapai pada mengingat pada Allah harus melakukan tafakur dan kesucian hati.

<sup>11</sup> Ibid, M.Said, hal 69

<sup>12</sup> Al Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*. Penerjemah Sunarjo, Bintang Pelajar Gresik, 1986, hal 54

✓ Menurut Drs. Hasan Basri untuk menuju perjalanan spiritual kepada Tuhan melalui jenjang-jenjang ; pertama adalah purgatif (penyucian diri), kedua Illumunatif, dan ketiga Unitif (kontemplasi tingkat tinggi). Tahap pertama berkenaan dengan aspek moral melalui pengendalian nafsu (riyadah dan mujahadah), tahap kedua berkaitan dengan kegiatan intelektual serta pengamatan diri. Adapun tahapan ketiga adalah merupakan puncak perjalanan (pencapaian), setelah tahap kedua dilalui dengan sempurna, tahap ketiga ini ditandai dengan berlakunya pikiran dari seluruh obyek persepsi, pemikiran, tindak dan perasaan dan dengan mana kemudian memusatkan pikiran hanya kepada Allah.<sup>13</sup>

Akhirnya sampailah masuk kedalam tahapan kontemplasi tingkat tinggi dimana kesadaran jiwa seorang muslim terserap dalam kesadaran Tuhan. Tahapan Illuminatif ini, maksudnya adalah suatu tahapan dalam mana jiwa seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela berganti sifat yang terpuji atau sifat ketuhanan yang dipancarkan kedalam jiwa seseorang. Dengan demikian kini seseorang menyadari bahwa sifat-sifat Tuhanlah yang berada dalam dirinya serta bukan sifat dirinya sendiri. Hal ini tidak akan tercapai dan terasakan kecuali dengan mengadakan penenggelaman sifat diri kedalam sifat-sifat yang maha kekal, yakni melalui kegiatan intelektual berupa perenungan-perenungan, Tafakur atau perenungan ini disebut pula

---

<sup>13</sup> Drs. Hasan Basri, *Tasauf Zuhud dan Perkembangannya*, UD . Dwi Marga, Surabaya, hal 61-62

13

dengan kontemplasi aktif, suatu istilah yang membedakan dengan kontemplasi tingkat tinggi.

Kontemplasi aktif masih ditandai dengan berlangsungnya kegiatan fikiran berupa perenungan atau tafakur terhadap obyek, dengan tujuan menyesuaikan jiwanya kedalam jiwa yang lebih tinggi atau Tuhan. Sehingga jiwanya kini menjadi milik Tuhan, sedangkan kontemplasi tingkat tinggi atau akhir, adalah keadaan dalam mana jiwa lebur menyatu dengan obyek perenungan, yang ditandai dengan berhentinya perenungan dan terbebasnya jiwa.

Bila dikomparasikan jenjang spiritual menuju Tuhan baik oleh Hasan Basri maupun Al-Ghazali, maka tampaklah purgatif akan sejajar dengan penyucian hati, sedang tahap Illuminatif atau tafakur sejajar dengan penenggelaman jiwa atau kontemplasi tingkat tinggi dengan makrifatullah.

Dalam pada itu , pengalaman puncak atau ekstasi, yakni fana dan makrifatullah, akan dicapai oleh seorang sufi adalah ketika mereka berada ditengah-tengah tafakurnya dengan melalui dzikir-dzikir. Baik dzikir khafi maupun jahr dapat membawa mereka kedalam perenungan obyek yang didzikirkan dan jiwa mendapatkan ma'rifatullah setelah jiwanya lebur terhadap obyek yang didzikirkan. Menurut Imam Ghazali , Dzikir atau mengingat Allah saja yang efektif dan

bermanfaat, yang senantiasa dan terus menerus dilakukan disertai kehadiran (Allah) dalam jiwa.<sup>14</sup>

✓ Dzikir merupakan pembuka menuju proses tafakur yang tepat, ketepatan tafakur dengan melalui dzikir ini membuat jiwa seorang sufi mengalami apa yang dikenal dengan ekstasi atau kegembiraan luar biasa, oleh sebab itu ia merasakan sesuatu yang selama ini belum pernah ia rasakan, yaitu penyaksian pada Allah s.w.t.

Dengan demikian dzikir dapat dikatakan bahwa wujud dari tafakur atau kontemplasi aktif, dalam istilah tasawuf dzikir. Sebab dalam dzikir ini ada terkadang unsur menyebut nama Allah, mengingat dan merenungkannya. Dengan dzikir ini, kesan menyebut nama Allah dan hati menjadi ingat akan Allah yang disebut-sebutnya itu, kemudian berlanjut kepada perenungan terhadap apa yang telah di ingat itu yaitu Allah semata.

Dzikir berasal dari bahasa arab yang secara etismologi berarti mengingat. Adapun arti secara istilahnya maka dapat diambil pengertian , yaitu suatu bentuk usaha dengan tujuan menenggelamkan hati kedalam obyek yang diingat, dengan jalan menyebut nama Allah baik secara khafi maupun jahr. Atau lebih tepatnya, adalah suatu bentuk usaha batini dengan melalui olah intelektual dengan sarana menyebut nama Allah baik secara jahr maupun khafi, guna memperoleh kontemplasi tingkat tinggi atau musyahadah atau dapat disebut juga ma'rifat.

---

<sup>14</sup>Ibid, Mir Valiuddin, hal 97

### ***B. Urgensi dan Kedudukan Dzikir***

Alam ciptaan Allah ini menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam, yaitu alam syahadah dan alam malakut. Alam syahadah adalah alam nyata yang dapat dilihat dengan mata kepala atau dirasai oleh panca indera manusia, sedang alam malakut merupakan alam lain atau alam malaikat yang hanya dapat disaksikan dengan mata batin<sup>14</sup>. Yang pertama bisa disebut sebagai alam kasab mata, dan alam gaib untuk yang kedua. Kaitannya dengan alam ini, setiap manusia punya potensi untuk menyaksikannya. Terhadap alam syahadah semua orang dengan mata kepalanya atau indera yang lainnya dapat melihat serta merasakannya tanpa susah payah. Tetapi untuk alam malakut, walaupun setiap orang punya potensi melihat dan menyaksikannya, kenyataannya hanya sedikit yang mampu menembusnya. Inipun diperoleh dengan susah payah, dengan perjuangan yang berat.

Berkenaan dengan kedua alam ini pula, muncullah dua macam ilmu, disatu pihak disebut aqliyah yaitu ilmu yang dihasilkan oleh akal dengan melalui indranya yang mengarah kedalam syahadah, dan dipihak lain dinamakan dengan ilmu batin, yang dihasilkan bukan melalui inderanya melainkan dengan perantaraan mata batinnya mengarah kedalam alam malakut atau alam ghaib.

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Myskat Cahaya-cahaya*, penerjemah Muhammad Baqir, Mizan Bandung 1984, hal 23.

Imam Al-Ghazali menggambarkan bahwa ilmu itu semisal air, sedang hati yang merupakan wadah ilmu, dimisalkan sebuah kolam. Kolam ini bisa terisi air, dengan mengalirkan air melalui sungai atau indra-indra. Sementara cara lain justru dengan menutup pintu-pintu sungai tersebut dengan harapan supaya air dari luar tidak memasuki atau tidak mengotori kolam. Namun kolam tersebut digali terus menerus hingga menembus sumber mata air dalam tanah. Maka memancarlah air yang bening, lebih bersih dari sumber tersebut.<sup>15</sup> Inilah ilmu laduny bersumber dari Allah sendiri, melalui wahyu dan ilham masuk kedalam lubuk hati. Wahyu untuk para nabi serta rasul, sedangkan ilham untuk para kekasih-Nya atau auliya.<sup>16</sup>

Alam malakut jika dibandingkan dengan alam syahadah seperti isi dengan kulitnya, cahaya dengan gelap, roh dengan jasad dan seterusnya.<sup>17</sup> Maka keadaan hati sufipun dalam hubungannya dengan ilmu, akallah lebih sempurna dari mereka yang masih terkukung alam syahadah. Hal ini praktis mengisyaratkan bahwa penyaksian para sufi terhadap Tuhan lebih sempurna. Alam malakut ini, keadaannya bertingkat-tingkat.<sup>18</sup> Apabila pengembaraan hati sufi di alam malakut ini mampu mencapai tingkat terakhir, yakni malakut fardaniyah, atau kerajaan ketunggalan.<sup>19</sup> Tercapailah makrifat yang ditandai dengan lenyapnya diri atau fana dan fananya

---

<sup>15</sup> Al Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, penerjemah, KH. Ismail Yakub, Faizan Jakarta 1989, Vol 4, hal 52.

<sup>16</sup> Ibid, hal 48

<sup>17</sup> opcit, hal 30

<sup>18</sup> ibid, hal 34 - 35

<sup>19</sup> ibid, hal 48

kefananya yang baqa. Dalam bahasa majazi disebut ittihad, sedang dalam bahasa hakikat dinamakan tauhid.<sup>20</sup>

Makrifat atau mengetahui Allah adalah bahwa tiada sesuatu yang ada kecuali Allah. Inilah tujuan terakhir para sufi, bukan sekedar mengetahui saja, tetapi juga menyadari, bahwa merasakan dan menyaksikan dengan mata hati terhadap apa yang sebenarnya hakikat itu. Dengan kata lain kesadaran bahwa tiada yang ada kecuali ada yakni لا مَرُجُودَ إِلاَّ الْوُجُودَ, inilah pula yang disebut makrifat.

Al - kalabdzi menuturkan; “Dzikir yang sebenarnya adalah melakukan semuanya kecuali yang Esa”.<sup>21</sup> Junaid al Baqhdady juga berkata” Jika seseorang mengatakan Tuhan sedangkan dia belum pernah merenung, maka dia seorang pendusta”<sup>22</sup> Dengan demikian dzikir yang sebenarnya adalah berada dalam hati berupa perenungana atau tafakkur. Adapun dzikir secara jahr sifatnya hanya sebagai pembantu, artinya dzikir merupakan alat bagi orang yang mengingat dan merenung. Sebagaimana alam malakut bertingkat-tingkat, demikian pula dzikir. Ibnu Attah membagi dzikir kedalam tiga kelas yang pertama adalah dzikir hati dengan tujuan mengingat Tuhan yang sebelumnya terlupakan, yang kedua dzikir mengenai sifat Dia

---

<sup>20</sup> ibid, hal 43

<sup>21</sup> Al-Kalabdzi, Ajaran Kaum Sufi, penerjemah H. Rahmani Astuti, Mizan Bandung, 1990, hal 128.

<sup>22</sup> Ibid, hal 128.



yang diingat, dan yang ketiga adalah perenungan mengenai Dia yang diingat.<sup>23</sup> Apabila dzikir seorang sufi mampu menembus pada tingkatan ketiga ini disertai dengan perenungan atau bertafakur terus menerus, akan sampailah ia memasuki alam malakut. Dari sinilah kata Al-Ghazali, kaum arifin menanjak dari besar majaz ke puncak hakikat, sehingga mereka melihat dengan musyahadah secara langsung bahwa tidak ada sesuatu dalam wujud ini melainkan Allah, dan segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya.<sup>24</sup> Dalam keadaan seperti itu Al-Ghazali menuturkan :

“ kemajemukan lenyap sama sekali dari mereka dan tengelamlah mereka dalam ketunggalan yang murni terpesona dalam keindahan-Nya, kehilangan kesadaran diri sehingga tidak lagi tertinggal pada diri mereka kemampuan untuk mengingat sesuatu selain Allah bahkan tidak pula untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian tiada lagi sesuatu dalam pikiran atau diri mereka selain Allah. Mereka pun mabuk kepayang dan hilang pula kekuasaan akal mereka karenanya. Sehingga ada diantara mereka yang pada saat-saat seperti ini pernah berkata, ”Akulah Al Haq”, yang lain berkata “Maha suci Aku” Alangkah agungnya keadaanku” atau ” Tiada sesuatu dibalik jubah itu selain Allah! ”<sup>25</sup>

Dalam keadaan seperti itu orang menamakan dengan ittihad, persatuan dengan Tuhan dan hamba. Tetapi menurut Al-Ghazali, keadaan seperti sebenarnya bukanlah ittihad. Sebab ketika itu mereka sedang dalam keadaan mabuk, apabila mereka siuman dan telah kembali dalam kekuasaan akalnya, tahulah mereka bahwa itu bukan ittihad yang sebenarnya. Ibarat seseorang yang belum pernah melihat cermin kemudian tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah cermin dan melihat gambar

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 132

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Myskat Cahaya-cahaya*, hal 39

<sup>25</sup> Ibid, hal 41 - 42

dirinya disitu. Dikiranya gambar tersebut adalah gambaran cermin yang telah menyatu dengan gambar dirinya. Dan berbeda pula antara anggur itu adalah gelas.<sup>26</sup>

Oleh sebab itu antara mujahadah dengan dzikir untuk mencapai makrifat harus saling membantu. Fungsi mujahadah adalah mensucikan hati dari segala sesuatu, kemudian dilanjutkan dengan bacaan dzikir untuk menenggelamkan kesadaran diri kedalam obyek yang direnunginya. Mujahadah tanpa memakai alat bantu dzikir tidak mungkin akan mencapai makrifat. Dengan demikian kepentingan atau urgensi yang paling cocok dalam bertafakur hanyalah dengan jalan berdzikir, sehingga dapat dikatakan sebagai jembatan penghubung hati seorang sufi dengan makrifat.

Adapun yang dimaksud dengan berdzikir yang dilakukan kaum sufi adalah untuk menembus cahaya alam malakut, yang dari sini akan diperdapatkan apa yang dicarinya yaitu makrifat. Karena fungsi dzikir demikian tingginya, otomatis dalam kedudukannyapun akan mendapatkan tempat yang paling tinggi dikalangan kaum sufi atau para sufi.

Menurut imam Al-Ghazali, seseorang akan mendapat budi pekerti yang luhur itu dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan usaha dari manusia itu sendiri, sedang cara keduanya adalah melalui karunia Tuhan.<sup>27</sup> Maka begitu pula dengan

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 43

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Muhtasor Ihya Ulumuddin*, KH.Muktar Rosyidi, UP, Yogyakarta 1982, hal 131-132

pula dengan jalan menuju Tuhan, disatu pihak Tuhanlah sebagai penggerak manusia menuju dirinya sendiri, semisal kepada para Nabi dan Rasul, sementara dipihak lain manusia sendirilah yang harus mencari dan mengusahakan mencapai kepada Allah.

Proses berdzikir baru akan bisa dilaksanakan, setelah suasana hati yang memungkinkan untuk melaksanakannya. Yaitu setelah didahului dengan laku mujahadah dari pihak zakir yang bersangkutan. Puncak kesulitan dihadapi seorang salik adalah perjuangan mencampakkan hal-hal duniawi dari dalam hatinya. Sebab dari kesenangan terhadap duniawi itulah akan memunculkan nafsu syahwat dan bentuk-bentuk kemaksiatan yang lainnya hingga kepada bentuk maksiat yang paling berbahaya yaitu membawa hati lupa dan jauh dari Allah. Walaupun cara bermujahadah berbeda-beda namun secara garis besarnya adalah sama yakni pembebasan hati dari keterikatannya terhadap hal-hal duniawi, seperti keterangan Al-Ghazalai berikut; "Cara bermujahadah dan riyadah tiap-tiap orang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh sifat yang ada pada pribadi masing-masing. Hanya hal pokok yang harus dilakukan oleh setiap orang ialah; meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, yang menjadikan hatinya riang dan gembira."<sup>28</sup>

Perjuangan melawan hawa nafsu atau mujahadah ini dapat dirasakan paling sulit dan menyedihkan. Tetapi dibalik perjuangan ini, hati akan menjadi suci, lunak

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 164

dan siap menerima sinar cahaya dari Tuhan. Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut : “Adapun orang yang memiliki keteguhan hati, sudah pernah mengalami berbagai cobaan dan pemeliharaan jiwa. Mereka mengetahui benar-benar hasil percobaan itu dan mereka mengatakan, apabila ia hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal keduniawian, maka hati itu akan menjadi keras dan kaku serta kebal, jauh dari ingat kepada Allah dan hari kiamat. Tetapi apabila hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lunak, lemas dan jernih, mau menerima kesan dan mudah kena pengaruh dzikir atau ingat kepada Allah<sup>29</sup>.

Jadi jelaslah untuk sampai kepada tujuan diperlukan adanya tahapan-tahapan yakni pertama riyadah dan mujahadah dengan maksud membebaskan hati dari segala sesuatu selain Allah atau tahap penyucian/purgatif. Tahap kedua adalah dzikir dengan tujuan utama menenggelamkan kesadaran diri kedalam obyek yang direnungi atau tahap tafakur/illuminatif sehingga mampu dengan mudah mengusahakan masuk ketahapan terakhir yang dikatakan sebagai tahapan puncak tafakur atau makrifat. Hasil dari mujahadah adalah bahwa keinginan hati yang mengarah ke dunia indra atau keduniawian lenyap. Adapun hasil dari dzikir, adalah tersingkapnya alam malakut yang mengatasi alam indrawi dan alam akali, yang disini hati sufi mengembara sampai kealam mamlakatul fardaniyah guna menikmati kebahagiaan bersama Allah yaitu makrifat.

---

<sup>29</sup> Ibid, hal 161

### *C. Pelaksanaan Dzikir*

Untuk memasuki dunia kerohanian dalam tasawuf, tidak dibatasi umur berapa dan jenis kelamin apa, serta dari golongan apa. Semuanya bisa melaksanakan dan menjalani hidup kerohanian. Dari kalangan anak-anak, penulis menuliskan misalnya, mengenai seorang cilik berumur kurang lebih tiga tahunan memulai hidup di alam spiritual yakni Sahl bin Abdullah Al-Tustari. Mengenai permulaan hidup kerohaniannya ini, Sahl menuturkan sendiri kisahnya:

Aku masih ingat ketika Allah, "Bukankah Aku Tuhanmu?" dan akau menjawab, "ya, sesungguhnya Engkaulah Tuhanku". Akupun masih ingat ketika berada dalam rahim ibuku.

Umurku baru tiga tahun ketika aku mulai beribadat sepanjang malam. Pamanku yang bernama Muhammad bin Shawar pernah menangis karena terharu menyaksikan perbuatanku itu dan berkata kepadaku : "tidurlah Sahl ! Engkau membuatku cemas "

Secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan aku senantiasa mematuhi anjuran-anjuran paman. Pada suatu hari aku berkata kepadanya "paman, aku mendapatkan sebuah pengalaman yang sangat aneh, Aku seolah-olah melihat kepalaku sersujud didepan tahta'.

"Rahasiakanlah pengalaman ini dan jangan katakan kepada siapa juga', Paman menasehatiku, kemudian ia menambahkan, "apabila didalam tidurmu tubuhmu gelisah, ingatlah dirimu. Dan apabila lidahmu bergerak ucapkanlah: Allah bersertaku, Allah memelihara diriku, Allah menyaksikan diriku".<sup>30</sup>

Anjuran paman tersebut dipatuhinya, dan tambah hari tambah pula dia mengucapkannya hingga setiap malamnya penuh dengan dzikir yang diajarkan

---

<sup>30</sup> Al-Attar, Fariduddin, *Warisan Para Auliya*, Penj, Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung 1993., hal, 195

pamannya. Sehingga jadilah ia seorang yang berhasil mencapai makrifat. Ada lagi kisah dari Ahmad bin Harb mengenai anaknya yang dididik sejak kecil untuk bertawakkal pada Allah.

“Setiap kali menginginkan makanan atau apa saja, Ahmad bin Harb berkata pada puteranya itu, ‘pergilah ke jendela itu dan katakanlah!’ Ya Allah aku minta”. Setiap kali putranya pergi ke jendela itu, kedua orang tuanya segera mempersiapkan segala sesuatu yang diinginkannya. Pada suatu hari ketika kedua orang tuanya tidak ada dirumah, si anak merasa lapar, seperti yang biasa dilakukannya, iapun pergi ke jendela dan berkata:

“Ya Allah aku minta’

Seketika itu juga diterimanyalah roti itu. Ketika kedua orang tuanya pulang, mereka menemukan si anak sedang duduk makan roti. “Dari manakah engkau memperoleh roti ini”, mereka bertanya. “Dari Dia yang telah memberiku roti setiap hari”, jawabnya.

Kedua orang tua itupun sadar bahwa putra mereka telah mantap di jalan kerohanian.<sup>31</sup>

Jadi dalam tasawuf, tidak dikenal tentang umur ideal untuk memasuki jalan keTuhanan. Usia remaja pun bisa bahkan usia lanjut juga tidak terlambat, semisal Imam Al-Ghazali yang telah menghabiskan usianya mengetahui ilmu-ilmu lahir, barulah sekitar umur lima puluhan ia mulai, merambah jalan baru yaitu tasawuf.<sup>32</sup> Praktek hidup kerohanian ini, juga tidak terbatas bagi kalangan kaum laki-laki saja. Robi’ah Al Adawiyah misalnya, adalah contoh yang jelas dari figur rohaniawati yang bahkan pada zamannya mampu mengungguli spiritualis-spiritualis lainnya yang terdiri dari kaum lelaki. Bukan karena alasan dalam usia remaja tersebut, lebih remaja menempuh jalan dan meraih tujuan, tetapi justru pada usia remaja itulah nafsu

<sup>31</sup> Ibid, hal, 189

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan*, hal 54

seseorang sedang kuat-kuatnya bila dibanding dengan orang tua maupun seorang anak. Bila seorang pemuda atau remaja berhasil mengatasi gejolak nafsunya sendiri, praktis nilai yang akan dia berikanpun lebih tinggi dari pada untuk selainnya. Dengan kata lain kualitas perjuangannya lebih unggul. Namun begitu, sekali lagi didalam tasawuf tidak ditemukan adanya penentuan umur yang ideal untuk memasuki dunia kerohanian. Jadi istilah murid, atau salik tidak tepat diterapkan sebatas kepada anak kecil, orang tua yang baru memulai perjalanannya menuju Tuhanpun bisa disebut murid.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang calon penembuh jalan tasawuf, adalah mencari seorang guru kerohanian atau syekh yang memang ahli dalam bidangnya dan memenuhi syarat yang telah ditentukan. Murid atau pemula harus menyerahkan bulat-bulat tanpa syarat kepada guru mengikuti apa yang diperitahkan. Orang yang tidak mempunyai guru menurut Al-Ghazali, syetanolah, yang akan menemani dalam perjalanannya serta akan memperdayakannya, hingga putus ditengah jalan.<sup>33</sup> Adapun syarat-syarat menjadi seorang pembimbing atau atau mursyid, yang siap mendidik setiap muridnya antara lain adalah alim, hatinya bebas dari pengaruh duniawi, bebas dari sifat tercela, mempunyai sifat keutamaan dan seterusnya. Lebih lengkapnya tercantum dalam kitab Khazinal Al-asrar berikut :

قَالَ الشَّيْخُ السُّهُرَوْرِيُّ قُدِّسَ سِرُّهُ فِي وَصَايَاهُ لَا بَدَلَكَ مِنْ شَيْخٍ مُرْتَدٍّ إِلَى

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, hal 186

طَرِيقُ الْحَقِّ مُرَبِّ عَنِ الْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ وَسُرُوطِ الشَّيْخِ الَّذِي يَفْضَلُ  
 أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِلرَّسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكُونَ تَابِعًا لِلشَّيْخِ بِهَنْبَرٍ  
 يَتَسَلَّلُ إِلَى سَيِّدِ الْكَوْنَيْنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْ يَكُونَ عَالِمًا لِأَنَّ الْجَاهِلَ  
 لَا يَضَعُ الْإِرْشَادَ وَأَنْ يَكُونَ مَفْرُضًا عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَيَكُونَ  
 مُعِينًا لِرِيَاضَةِ نَفْسِهِ مِنْ قِلَّةِ الْأَكْلِ وَالنُّوْمِ وَالْفَقْرِ وَكَثْرَةِ الصَّلَاةِ  
 وَالصَّدَقَةِ وَالصُّوْمِ وَمُتَّصِنًا بِمَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ ...

Artinya :

Menurut Syekh Sakhruwardi dalam wasiatnya wajib bagi kamu untuk mendapatkan seorang guru yang menuntun kearah kebenaran dan menjaga dari akhlak yang hina atau jelek, sedangkan syarat seorang guru yaitu (1) guru yang bisa mewakili terhadap Rasulullah dalam memperbaiki moral. (2) hendaknya guru menjadi panutan (3) Hendaknya guru itu pandai, karena orang bodoh tidak bisa menghindari cinta dan tidak bisa menunjukkan kebaikan (4) Dan hendaknya guru itu menjaga dari kecintaan dunia dan tidak cinta kepada pangkat serta harus memperbaiki latihan-latihan atau riyadliah misalnya menjaga diri untuk selalu makan sedikit dan sedikit tidur, serta sedikit ucapan dan memperbanyak sholat, shodaqoh, puasa dan mensifati diri dengan akhlak yang baik ...<sup>34</sup>

Memang ada sementara sufi tidak pernah berguru pada siapapun akan tetapi mampu mencapai perjalanan makrifat begitu tinggi seperti halnya para sufi lainnya. Tetapi hal ini jarang terjadi, walaupun secara lahir nampak tidak menjalani proses belajar dibawah asuhan seorang guru. Halnya juga seperti dialami Uways, ia mendapatkan bimbingan dan ilmu dari Nabi Khidir atau guru ghaib, seorang nabi yang sangat lama hidupnya yang dapat mendidik orang-orang kedalam rahasianya

<sup>34</sup> Sayyid M.Haqy Al -Nazihy, *Khazinal Al-asror*, Usaha Keluarga Semarang, 1407, hal 194



rahasia Ketuhanan. Pengalaman serupa, adalah seperti dialami Ibnu Arabi yang mana menurut pengakuannya telah menerima khirqah dari nabi Khidir<sup>35</sup>. Dengan demikian mereka secara langsung dihubungkan melalui bantuan Khidir dengan sumber inspirasi mistik yang tertinggi.<sup>36</sup> Adapula pembai'atan ini dilakukan terhadap seseorang oleh guru yang tidak tampak atau oleh wali yang telah lama meninggal, semisal Kharqani dalam menempuh perjalanan mistiknya mendapat tuntunan dari arwah AL Halaj.<sup>37</sup> Dan masih banyak lagi yang lain.

Dengan kata lain, dalam tasawuf tidak dibenarkan seseorang berjalan sendiri tanpa guru, walaupun itu guru tidak tampak seperti melalui arwah para wali ataupun lewat bantuan nabi Khidir a.s.

Persiapan lainnya untuk memulai hidup dzikir atau tafakur atau ingat dan merenung kepada Allah adalah mempunyai cukup ilmu keagamaan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip ketauhidan, ubudiyah, muamalah dan pokok-pokok penting dari ilmu sirri atau sifat-sifat hati yang dasar tercela dan terpuji, kaitannya dengan akhlak Ketuhanan. Bahkan ilmu ini merupakan modal utama dan aqobah pertama yang harus dilalui sebelum melaksanakan aktifitas yang lain.<sup>38</sup> Kemudian barulah berjuang mati-matian atau mujahadah dibawah pengawasan seorang guru, melawan

---

<sup>35</sup> Scimel Annemeric, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, penj, Djoko Damono, et.al., Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988, hal 109

<sup>36</sup> Ibid, hal 109

<sup>37</sup> Ibid, hal 108

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Sorga*, penj Adib Bisri, Pustaka Amani, Jakarta 1986, hal 21-24

segala penggoda hati dengan pengendalian nafsu. Penghalang terbesar seorang sufi terhadap kebenaran serta bersihnya hati adalah pangkat, dunia dan harta, taqlid dan maksiat atau dosa-dosa lahir dan batin yang hanya bisa diberantas, dengan senjata khalwat, lapar, diam dan bangun malam.<sup>39</sup> Tujuan utama dari mujahadah ini adalah penyucian hati, setelah hatinya suci dari pengaruh duniawi, barulah dzikir dapat dimulai secara efektif.

Peraturan-peraturan dzikir yang kompleks, terdapat dalam tarekat atau anak-kandung tasawuf. Semula tasawuf ini hanya dipraktikkan oleh pribadi-pribadi secara terpisah tanpa adanya ikatan satu sama lain.<sup>40</sup> Namun dalam perkembangan terakhir, dalam bentuk tarekat tasawuf dapat dipraktikkan semua orang, yang berkumpul dalam suatu wadah kelembagaan atau tarekat yang mana mereka dapat melaksanakan apa saja yang berkaitan dengan perjalanan rohaniah sesuai dengan aliran tarekat yang mereka masuki. Nama-nama tarekat ini biasanya dinisbahkan kepada nama pendirinya, karena tarekat mempunyai forma yang utuh sebagai suatu lembaga khusus kerohanian guna menghantarkan para pengikutnya dalam mencapai tujuan kerohanian tertentu. Dalam hal ini Al-Ghazali dipandang sebagai pembawa benih tumbuh suburnya berbagai tarekat sunni kepenjuru dunia Islam.<sup>41</sup> Tarekat ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam tasawuf dan harus bersumber dari tasawuf.

---

<sup>39</sup> *Mukhtasar*, op.cit., hal 185

<sup>40</sup> Abu Al-Wafa' al-Ganimi at -taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, penj Ahmadi Rofi'i Atsman, Pustaka Bandung, 1985, hal, 235

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 234

Bertasawuf bisa saja tanpa tarekat tidak bisa dilaksanakan bertasawuf.<sup>42</sup> Berbagai corak aliran tasawuf beserta seperangkat peraturan didalamnya, walau tampak berbeda pada intinya tetap sama yaitu mengarah kepada bentuk pengalaman agama yang tertinggi atau makrifat.

Kemudian dalam bertafakur/dzikir sufi harus memperhatikan adab kelanjutannya yaitu dengan tata tertib dzikir sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Syekh. H Djalaluddin sebagai berikut :

1. Memejamkan mata, disertai tunduknya kepala, kemudian tarik nafas sambil mengangkat kepala dengan mengucapkan "laa ilaaha illallah", saat mengucapkan "laa" kepala diangkat, hati membayangkan melihat kearah atas mengarungi berbagai lapisan langit sehingga mencapai puncak. Ketika membaca "illahaa" kepala diputar kebahu kanan dengan membayangkan ruang yang tak terbatas, kemudian "illallah" dipusatkan ke dalam hati sanubarinya sambil kepalanya tunduk. Maka gerakan nafas yang keluar atau keatas kepala diangkat mengucapkan "laa ilaaha" , gerak nafas masuk atau turun kepala tunduk kembali sambil mengucapkan "illa allah".
2. Setiap mengucapkan 'laa ilaha illaah' satu kali, maka dalam hatinya harus mengucapkan "Allah" tiga kali. Pada tahap ini hati telah muroqobah dan musyahadah.

---

<sup>42</sup> Salikin A.Nasir, *Prinsip-prinsip Tasawuf Islam*, Nur Cahaya Yogya, 1983 hal 66

3. Pembacaan kalimat "laa illaha illah" adalah sepanjang sepuluh harkat, laa dua harkat, illaha dua harkat, illallah enam harkat.
4. Ketika mengeluarkan nafas laa illaha dibubuhi maksud mengeluarkan sifat-sifat mazmumah dan saat memasukkan nafas illallah diniati memasukkan sifat-sifat terpuji. Apabila telah selesai dzikir, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain, kepala dan pandangan mata ditundukkan terus serta seluruh anggota badan didiamkan, tetapi dalam posisi duduk tarekat dan hati tetap hadir dan nafas keluar masuk penertiban, pernafasan dan hati tenaga dan jangan bergerak, menanti rahmat Allah, Ihsan yakni menyaksikan segala ihwalnya selalu diperhatikan Dia dan sebelum bubar diingat-ingat berapa kali kalimat tauhid 'laa illaha illallah' yang telah dibacanya, dan teruskan dilain waktu bila mengucap dzikir belum genab 70.000 kali. Satu khataman adalah 70.000 kali, dan ini di ulangi sampai 7 kali atau  $7 \times 70.000 = 490.000$ .

Adapun adab dalam melaksanakan dzikir terdapat empat tingkatan sebagai berikut:

Pertama : Mata dipejamkan, kepala ditundukkan , baca secara lesan "laa illah" angkat kepala dan putar kebahu kanan, baca "illaha" dengan lesan putarkan kepala ke kiri dan tunduk, dalam hati membaca "Allah" tiga kali. Mulai menit pertama telunjuk tangan kanan digerak-gerakkan, hingga jantung dan urat-urat bergerak. Kalau dalam hati sudah ada gerakan "Allah-allah" ismu dzat, maka dibacalah "Allah" dengan lidah

selama kurang lebih sepuluh menit, kemudian membaca Allah dalam hati selama sepuluh menit pula.

Kedua : Mata kepala dipejamkan, mata batin melihat lafal “Allah” agar bisa bermusyahadah.

Ketiga : Telinga kepala dipekakkan atau dituliskan, sehingga batin mendengar kalimat “Allah” . Hati bermusyahadah seolah-olah dia berfirman ‘innany anallah’ kemudian dalam hatinya sendiri menjawab “ Anta Allah” atau cukup kalimat “Allah”.

Keempat : Lidah dimulut ditegakkan keatas langit-langit, bibir dan geraham dirapatkan, lidah batin mengucap “Allah” . Pada tingkatan ini perasaan batinnya merasakan “laa maujuda illallah”. Alam kasar menjadi menjadi lenyap dan tinggallah asma Allah, sifat Allah dan dzat Allah. Pada tingkatan ini seorang dzakir sampai kepada Ilmu Yaqin, Ainul Yaqin serta Haqqul Yaqin.

Mengenai pelajaran dzikir, didalam tarekat Naqsyabandiyah sendiri ada beberapa cara berdzikir diantaranya adalah:

Dzikir kalimat La ilaha illah dua dharb (ketukan) dan empat dharb, ketika sedang mengamalkan sang dzakir dalam tarekat ini mestilah menyadari bahwa Nabi ada disebelah kanannya dan pembimbing atau syekh sufinya disebelah kirinya. Hati hanya memusatkan diri pada Allah Yang Mahakuasa, Wujud Mutlak.

Dzikir kalimat *La ilaha illah* dua dharb (ketukan) dan empat dharb, ketika sedang mengamalkan sang dzakir dalam tarekat ini mestilah menyadari bahwa Nabi ada disebelah kanannya dan pembimbing atau syekh sufinya disebelah kirinya. Hati hanya memusatkan diri pada Allah Yang Mahakuasa, Wujud Mutlak.

Dzikir lainnya yang dilakukan tarekat ini disebut Dzikir al -Masyiy al-Aqdam, yakni “mengingat Allah sambil berjalan kaki” dalam dzikir ini bila seorang hamba berjalan dengan langkah sederhana, ia mestilah mengucapkan “Allah”.”Allah” pada setiap langkah. Jika ia berjalan cepat, ia mesti mengucapkan *illallah*. Jika langkahnya pelan, ia mesti mengucapkan ‘la’ di saat melangkahkan kaki kanannya dan ketika melangkah kaki kirinya, ia mestilah mengucapkan *ilaha*; lagi *illa* ketika melangkahkan kaki kanannya, dan Allah ketika melangkahkan kaki kirinya.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah juga mengamalkan dzikir al-Itsbat al-Mujarrad yaitu sang hamba mestilah mengangkat kata Allah dari pusarnya dan kemudian mesti mengangkatnya keotak dengan segenab kekuatannya seraya menahan nafas. Secara bertahab, ia mesti memperpanjang waktu menahan nafas dan pada saat yang sama semakin banyak mengulangi dzikir.<sup>43</sup>

Peraturan-peraturan dzikir semacam ini tentu tidak dapat dipraktekkan oleh mereka yang baru memasuki tarekat dan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang telah ahli. Maka bagi orang-orang awam, mereka diberi keringanan untuk

---

<sup>43</sup> *Zikir dan Kontempalsi*, op.cit. hal 138-139

melaksanakan dzikir sesuai dengan kemampuannya masing-masing serta memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam dzikir tersebut dimuka.

Dalam tasawuf mujahadah ataupun dzikir tidak dibatasi berapa hari atau tahun lamanya mereka melaksanakan serta berapa dzikir yang harus dibaca. Intensitas dzikir ditekankan pada aspek kualitas dan bukan segi kuantitasnya dari dzikir tersebut.<sup>44</sup> Sebab pencapaian kadang-kadang dipercepat dalam tempo yang relatif singkat seperti halnya yang dialami oleh Sahl Al Tustari dan bisa jadi memakan waktu bertahun-tahun sebagaimana dialami Abul Hasan An Nuri seperti kisahny:

“Bertahun-tahun aku berjuang, mengekang diri dan meninggalkan pergaulan ramai, betapapun aku telah berusaha keras namun jalan belum terbuka bagiku”.<sup>45</sup> Pengalaman serupa juga dialami murid Dzun Nun yang mengeluh bahwa dirinya telah bertapa 40 kali, dilakukan masing-masing 40 hari. Selama 40 kali berdiri dipadang arafah dan selama 40 tahun mengendalikan nafsu. Keluhan muridnya inimembuat hati Dzun Nun tidak tega melihatnya lalu memberikan suatu isyarat kepadanya untuk melakukan sesuatu. Dimalam harinya murid tersebut mendapatkan kasyf dan mengerti bahwa dirinya telah diterima Allah.<sup>46</sup>

Adapun mengenai bacaan, apa yang lebih utama di dzikirkan. Tasawuf menjelaskan tentang adanya berbagai tingkatan, dalam hal ini Al Ghazali menjelaskan sebagai berikut:

“Apabila pikiran anda keruh dengan selain Tuhan, berarti anda perlu menafikkannya dengan laa ilaa ha. Namun sekali lagi anda telah terhindar dari segala

---

<sup>44</sup> Sayyid Hussen Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, penj Abdul Hadi W,M. pustaka Firdaus, Jakarta 1991, hal 52

<sup>45</sup> *al- Attar*. Op.cit. hal 783

<sup>46</sup> *Ibid*, hal, 118- 119

hal dalam merenungi Dia. Tuhan, segala anda akan tentram berada dalam Allah, katakanlah “Allah dan biarkan kemudian mereka bermain-main, dalam kesesatan”, kemudian dia Al-Ghazali berkata “Apabila anda berhenti mengingat apa yang senantiasa ada, kau mengucap Allah dan bebas dari segala yang lain. Dia juga mengatakan “buka pintu hatimu dengan kunci kalimat laa ilaa ha illah, dan buka pintu ruhmu dengan ucapan Allah, dan pikatlah burung rahasiamu dengan ucapan huwa-huwa.<sup>47</sup> Kutipan ini memberi isyarat adanya tiga tingkatan didalam berdzikir (1) laa ilaaha illaallah, (2) Allah dan (3) Hu. Sebelum seorang sampai pada tingkatan ketiga yaitu Hu biasanya ia telah lenyap dalam dzikir Allah.<sup>48</sup>

Dalam hal ini, Al Hujwiri mengisahkan bahwa Abu Bakar sering membaca Al-Qur'an dengan suara lirih sementara Umar membacanya dengan suara keras, ini menunjukkan bahwa Abu bakar adalah ahli musyahadah, sedang Umar ahli mujahadah. Rasulullah saw. Mengajukan pertanyaan mengapa Abu Bakar melakukan cara demikian . Jawab Abu Bakar : Dia yang kuajak bicara pasti mendengar. Disisi lain ketika Umar ditanya, jawabnya: Aku menggugah rasa kantuk dan mengusir syetan, yang satu mengungkapkan perenungan, yang lain atau Umar penyucian diri. Penyucian diri, apabila dibandingkan dengan perenungan, adalah seperti satu tetes air

---

<sup>47</sup> Martin Lings, *Wali sufi Abad 20*. penj Abdul Hadi W.M. Husaini, Bandung 1989, hal 104.

<sup>48</sup> Mustofa Zuhri, *op.cit.*, hal 75



dibandingkan dengan lautan. Maka Rasulullah bersabda: “Umar sebagai kemegahan Islam hanyalah merupakan suatu kebaikan Abu Bakar”.<sup>49</sup>

Jadi jelaslah bahwa, dzikir itu lebih berbobot dilakukan secara khafi, sebab ini merupakan isyarat musyahadahnya hati seorang sufi. lafal “*laa ilaaha illallah*“, yang dibaca secara keras, dengan demikian merupakan simbul seorang muftadi atau pemula. Adapun Allah yang dibaca secara lirih atau cukup dalam hati, merupakan simbul seseorang yang telah mampu. Lafal “*laa ilaaha illallah*“ itu sendiri, adalah “Allah”. Dengan demikian “Allah” terus menerus hati akan punya bekas terhadap lafal tersebut, sehingga berlanjut pada tenggelamnya hati dalam yang didzikirkannya yakni “Allah”. Adapun lafal “*Huwa*” ini khususnya bagi mereka yang telah tenggelam dalam Allah dan dzikir ini hampir-hampir tidak merupakan usaha sufi sendiri. Tetapi dzikir yang sebenarnya sebagai suatu cara bertafakkur adalah lafal ‘Allah’ sebab dalam dzikir ini masih ditandai oleh usaha dari pihak dzakir sendiri.

Mula-mula dzikir diulang-ulang secara lesan, kemudian akan berdampak terhadap hati berupa kontemplasi aktif atau perenungan Allah dan berlanjut fananya kesadaran dalam Allah. Dzikir Allah, ini dalam rangka mendekatkan diri kepadanya biasa dilakukan dimalam hari.

Inti dari dzikir menurut golongan tasawuf adalah “Allah”. Mengenai berapa jumlahnya yang harus dibaca dan bagaimana pula sikap tubuhnya, tidaklah begitu ditekankan. Mereka lebih memprioritaskan kualitas dari pada kuantitas. Hal ini dapat

---

<sup>49</sup> Ali Ibnu Utsman, *Al Hujwiri*, op.cit., hal 79

dilihat bahwa semenjak berlangsungnya orde-orde tasawuf, penulis tidak menemukan seorang tokohpun membatasi jumlah dzikir.

Dalam tasawuf yang mereka utamakan adalah Allah itu sendiri, bukan takut neraka maupun harap surga. Dengan demikian, selama mereka belum menemukan Allah, belumlah dzikir dihentikan serta tidak memandang berapa jumlah bacaan dzikir yang akan dibacanya.

Mengenai alat bantu untuk bertafakkur hanyalah, dengan menggunakan bacaan dzikir, sehingga sufi yang satu dengan yang lain punya teori yang berbeda-beda. Tapi apapun yang mereka lakukan, intinya adalah sama yaitu untuk membantu terwujudnya suasana hening yang memungkinkan sufi-sufi melakukan tafakurnya.

Mengenai syarat-syarat dzikir dalam bertafakur yang harus dilakukan oleh kaum sufi atau para sufi hampir sama dengan tarekat misalnya dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil, dan menghadapkan tubuhnya kearah kiblat dan duduk dengan posisi yang sopan mulailah seorang sufi melakukan dzikirnya. Mengenai bagaimana proses dzikir yang baik dalam perenungan para sufi. Secara terperinci Imam Ghazali memberi petunjuk berikut ini :

“Biarkan dirinya mengendalikan hatinya hingga suatu keadaan, dimana eksistensi sesuatu dan ketiadaan sama saja bagi orang tersebut. Kemudian biarkan dia duduk dipojok , dan membatasi tugas-tugas agamanya hingga yang benar-benar diwajibkan, dan tidak mengisi dirinya kendati dengan Al Qur'an atau maknanya, atau dengan kitab-kitab agama seperti hadits, atau juga sejenisnya. Dan biarkan mereka melihat bahwa, sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa Tinggi yang memasuki pikirannya. Kemudian, ketika ia tengah duduk dalam kesendirian, biarkan lidahnya mengucapkan : Allah; Allah sekaligus memikirkannya. Akhirnya ia akan mencapai keadaan bahwa gerakan lidahnya telah berhenti, dan kata-kata

tersebut tetap mengalir keluar. Biarkan rasa keadaan ini, hingga seluruh gerak keluar dari lidahnya, dan ia akan menemukan bahwa hatinya menyimpan apa yang tengah dipikirkannya. Biarkan keadaan ini bentuk kata, tulisannya dan bentuknya hilang dari hati, hingga akhirnya tinggal gagasan saja. Akhirnya tinggal gema saja didalam ketelanjangan dalam tiupan nafas kasih sayang, dan tidak ada yang dilakukan melainkan menunggu apa yang akan Tuhan bukakan bagi dirinya. Sebagaimana hal seperti diatas, dapat diyakini bahwa sinar dari yang nyata akan menyinari hatinya. Pertama kali memang masih terkedip-kedip, sebagaimana kilasan kilat, dan kemudian meredup: walau kadang kala terang kembali. Apabila semakin mengecil, kadang kala tinggal berasap, dan sedang hanya sebentar. Dan apabila menghilang kadang kala lama dan kadang pula sebentar.<sup>50</sup>

Kutipan ini mendiskripsikan konsep pelaksanaan tafakur dan proses berdzikir yang bagus, pertama adalah mengosongkan pikirannya dari segala sesuatu. Kedua dzikir "Allah" secara lesan terus menerus. Ketiga dzikir Allah dalam hati, yang keempat, menghilangkan bentuk tulisan "Allah" dari dalam hatinya, dan tinggalah gagasannya saja, disertai perenungan akan maknanya. Kelima, menanti datangnya kasyf dari Allah dengan kepasrahan mutlak atau menyerahkan diri dalam genggaman tangannya. Keenam, adalah tahap illuminatif dimana seseorang benar-benar mendapatkan pancaran cahaya dari Allah atau kasyf dan terbukalah kini alam malakut untuk dirinya. Menurut Al Ghazali, setelah mata batin terbuka ke arah alam malakut maka dari situ hati seorang sufi akan mengembara menyaksikan berbagai hakikat, yang mana merupakan puncak dari hakikat tersebut adalah penyaksian secara langsung, bahwa tidak ada dalam keberadaan ini kecuali Allah.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Mengungkap Cinta Ilahiah*, penj, A. Nasir Budiman. Rajawali Pers, Jakarta 1987, hal 43-47

<sup>51</sup> Al- Ghazali, *Myskat Cahaya-cahaya*, op. cit., hal 129.

#### ***D. Pengaruh Dzikir***

Dzikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, juga sebagai langkah utama di jalan menuju cinta kepada Allah. Sebab, orang tak dapat mencapai rasa cinta, tanpa mengingat-Nya terus menerus. Orang yang beriman dan cinta kepada Allah hatinya selalu dihiasi dengan dzikirullah, karena dzikir telah dijadikan santapan bagi jiwa mereka. Hidup tanpa terus mengingat Allah, adalah hampa dan kering. Kalau kita mencintai seseorang, misalnya, kita suka menyebut-nyebut namanya dan selalu ingat kepadanya. Oleh sebab itu, siapapun yang dalam hatinya telah tertanam cinta akan Allah Ta'ala, disitu dzikir akan terus terbaca.

Jadi sebenarnya, manusia itu bisa mencapai mahabbah ilahiyah dengan menempuh jalan dzikrullah. Allah sendiri telah memberi petunjuk dan menerangkan cara-cara berdzikir kepada-Nya, dan dianjurkan-Nya supaya orang-orang mukmin memperbanyak dzikir. Ingatlah Allah banyak-banyak ( *وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا* ) dan ingatlah kepada-Ku ( *فَاذْكُرُوْنِيْ* ) merupakan ungkapan perintah yang banyak dijumpai dalam Al-Qur'an.

Maka perbanyaklah dzikirullah dan ber-muraqabatu hudhurihi (mengintai-intai kehadiran-Nya). Umpamanya dengan selalu menjalankan wirid, yaitu segala kegiatan ibadah yang secara teratur dan tekun dilakukan karena Allah, seperti salat-salat sunnah, puasa, dzikir, doa dan sebagainya. Sebaiknya jangan sampai diri seorang melupakan dzikir, meskipun memang disaat dzikirpun belum tentu hatinya

ingat kepada Allah. Tetapi itu masih lebih baik daripada meninggalkan dzikir sama sekali. Kelalaian hati terhadap Allah ketika tidak berdzikir pada saat jiwa seorang tidak mengingat Allah, maka setan leluasa membisikkan agar melakukan larangan-larangan-Nya. Sebaliknya, orang yang ingat kepada Allah dengan sebenar-benarnya, pasti ia tak akan terjerumus ke dalam maksiat dan dosa.

Apabila pengalaman dzikir telah meresap didalam hati seorang hamba Allah, maka buah dzikir itu akan tampak tanda-tandanya dalam setiap perbuatan dan perkataannya. Lidah orang-orang ahli dzikir tidak mempercakapkan kecuali nama-Nya. Tubuh mereka tidak bergerak kecuali untuk menjalankan perintah-Nya, dan pikiran mereka tidak berkembang menjadi tindakan kecuali untuk-Nya. Kehidupan batin mereka bersih dari kotoran. Kata-katanya bebas dari kebohongan, kekejian, hasutan dan fitnah. Pikirannya bening, bersinar dan memancarkan kebenaran karena mendapat petunjuk dari Tuhan. Pendeknya lidah mereka mengutamakan apa yang dikandung hati, dan hati mereka milik rahasiha batin, dan rahasiha batin adalah milik Tuhan.<sup>52</sup>

Dzikir yang dilakukan secara teratur akan menuntun pelakunya senantiasa mampu mengendalikan hati dan pikirannya, dapat menjernihkan pikiran dan kesadarannya untuk memahami akan keberadaan dirinya. Memang, melakukan dzikir yang kusyuk dengan perasaan dan berkonsentrasi hanya kepada Allah tidaklah mudah.

---

<sup>52</sup> Drs, Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, Pustaka Amani, Jakarta, 1996, hal 164

Tetapi dengan melakukannya secara teratur dan berkesinambungan, tentu akan dapat melatih pikiran seseorang untuk tertuju kepada satu dzikir titik tujuan yaitu Allah s.w.t. Karena sesungguhnya bermujahadah melalui dzikir akan membikin hati dan pikiran seseorang tidak menyimpan ingatan selain ingat akan kepada Allah semata.

Menurut ajaran tarekat dzikir itu merupakan suatu ritual yang penting sebab: 1. Dzikir dianggap sebagai suatu cara untuk mengingat Allah, dan menjunjung, memuji serta mengakui utusan-Nya. 2. Jika manusia sudah melakukan dzikir yang mengingat Allah tentu saja Allah akan mengingat dan memperhatikan hamba-Nya. 3. Dzikir dianggapnya sebagai sesuatu untuk menyucikan jiwa dan menyembuhkan penyakit hati, yang erat berhubungan dengan keimanan seseorang. Hati yang sudah gundah, jiwa yang sedang resah, gelisah dan cemas dapat disembuhkan melalui ritual dzikir. Dst.<sup>53</sup>

Pada umumnya dengan melakukan dzikir dan do'a-do'a maka seseorang mengalami ketebalan iman. Dengan demikian dzikir akan menghindarkan jiwa seseorang dari kekufuran dan segala sifat-sifat jahat lainnya. Para sufi juga banyak mengungkapkan fadilah dari dzikir yang tak terhingga banyaknya diantaranya ialah: Tidak akan disempitkan kehidupan orang ahli dzikir, dan bisa menjauhkan sifat kufur, memperbarui iman, menjadi bukti kecintaan kepada Allah, mendekatkan diri

---

<sup>53</sup> Khalili al-Bamar , *Ajaran Tarekat(Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah Swt)*., CV Bintang Pelajar, Surabaya, hal 209

kepada-Nya, menjadi benteng iman, menjauhkan sifat-sifat kemunafikan membersihkan hati dari kecintaan dunia, membukakan keajaiban hati, menjadi pelipur duka dan lara serta menambah kusyuk.<sup>54</sup>

Apabila dzikir tersebut dilakukan dengan menghadirkan ingatan sepenuhnya kepada Allah, yakni berkonsentrasi penuh kepada-Nya dengan melibatkan seluruh perasaan, sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan didalam hatinya, maka dapat dipastikan pelaku dzikir itu akan senantiasa ingat bahwa Allah selalu mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Sehingga pada saatnya nanti ia akan mencapai kesempurnaan diri dari pengekan hawa nafsu dan kesenangan badaniah.

Dzikir yang dapat membuahkan fadilah dan manfaat yang sedemikian besarnya itu, hanyalah dzikir dalam pengertian sebenar-benarnya. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa pengertian dzikir yang dipahami dikalangan para pengamal tasawuf, adalah dzikir yang artinya menyebut dan dzikir yang artinya mengingat. Jadi dzikurllah itu bisa berarti menyebut-nyebut nama Allah, atau mengingat Allah. Oleh sebab itu umumnya dzikir dilakukan dengan dua cara, yang diperoleh dari Rasulullah saw, Rasulullah mengajarkan dzikir diam kepada Abu Bakar ketika mereka berada dalam gua dalam perjalanan hijrah ke Madinah , sedangkan kepada Ali ia mengajarkan dzikir bersuara.<sup>55</sup> Pada umumnya dzikir dibagi menjadi dua cabang: dzikir dengan lidah (dzikir jali,jahri,lisani) dan dzikir dalam hati (dzikir khafi,qalbi).

---

<sup>54</sup> op.cit, hal 164

<sup>55</sup> Annemarie Schimmel, op.cit.hal 174

Yang terakhir biasanya dipandang sebagai lebih utama, dzikir yang dilakukan dengan lidah tanpa dirasakan oleh hati, itulah dzikir yang biasa. Dzikir dengan lidah yang disertai oleh hati itulah dzikir yang meraih banyak pahala. Dan dzikir bila disertai dengan hati yang mengembara dalam ingatan yang tertuju semata-mata kepada Allah s.w.t. Itulah praktik dzikir lisan dan hati keduanya sama-sama aktif. Yakni lisannya rajin melafalkan kalimat dzikir dan selalu basah dengan menyebut nama Allah, diikuti hatinya senantiasa ingat kepada Allah. Ia sudah mampu menyelaraskan hati dan gerakan lisan dalam dzikirnya, sehingga lafal-lafal dzikurllah itu kekal menempati relung-relung hatinya, sehingga pada satu saat ia dapat sampai ke tingkat *hudhurul qalbi* (hadirnya hati bersama Allah).